

Instrument Evaluasi Non Tes Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Nilai Nilai Ketauhidan

Non-test evaluation instrument on Islamic religious education subjects in the value of monotheism

Zulfa Telian Ristamala¹, Abdul Musthofa², Ahmad Mashuda³, Akil⁴, Abdul Aziz⁵.

2310631110200@student.unsika.ac.id

Universitas Singa Perbangsa Karawang, West Java, Indonesia

Info Article

| Submitted: 6 June 2025 | Revised: 29 September 2025 | Accepted: 6 November 2025

| Published: 6 November 2025

How to Cite : Zulfa Telian Ristamala, etc. "Instrument Evaluasi Non Tes Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Nilai Nilai Ketauhidan", *EduGrows: Education and Learning Review*, Vol. 1, No. 2, 2025, P. 170-183.

ABSTRACT

This study aims to examine the application and development of non-test evaluation instruments in Islamic Religious Education (PAI), particularly in assessing the values of tawhid (monotheism). Using a qualitative approach through literature review, this research analyzes relevant scientific literature to understand the effectiveness, forms, and challenges in the implementation of non-test evaluations. The findings reveal that instruments such as observation, reflective journals, self-assessment, and religious portfolios can provide a more comprehensive picture of the internalization of tawhid values compared to written tests. However, the implementation of non-test evaluations still faces challenges such as subjective assessment, time constraints, and lack of teacher training. Therefore, strengthening teacher capacity, developing valid and reliable instruments, and institutional support are necessary for the optimal implementation of non-test evaluation in Islamic Religious Education.

Keywords: *non-test evaluation, Islamic Religious Education, tawhid values, assessment instruments, spiritual character.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan dan pengembangan instrumen evaluasi non-tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menilai nilai-nilai ketauhidan. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan guna memahami efektivitas, bentuk, serta tantangan dalam implementasi evaluasi non-tes. Hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen seperti observasi, jurnal reflektif, penilaian diri, dan portofolio keagamaan mampu menggambarkan internalisasi nilai ketauhidan secara lebih komprehensif dibandingkan tes tertulis. Namun demikian, pelaksanaan evaluasi non-tes masih menghadapi kendala seperti subjektivitas penilaian, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru, pengembangan instrumen yang valid dan reliabel, serta dukungan institusional agar evaluasi non-tes dapat diimplementasikan secara optimal dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: *evaluasi non-tes, Pendidikan Agama Islam, nilai ketauhidan, instrumen penilaian, karakter spiritual.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada siswa sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan keimanan. Penilaian dalam pembelajaran PAI tidak hanya sekadar mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual yang seringkali lebih sulit diukur melalui tes tertulis. Oleh karena itu, evaluasi non-tes menjadi instrumen

yang sangat dibutuhkan untuk menilai nilai-nilai ketauhidan secara komprehensif dan autentik.

Menurut Wahidah dan Haryanto (2021), evaluasi non-tes seperti observasi perilaku dan wawancara memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai internalisasi nilai ketauhidan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Rizki dan Nurhasanah (2022) yang menyatakan bahwa instrumen non-tes mampu menilai aspek afektif dan sikap keagamaan secara lebih holistik dibandingkan tes tertulis.

Selain itu, Lestari dan Pratama (2020) menjelaskan bahwa evaluasi non-tes dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena proses penilaiannya yang lebih personal dan relevan dengan pengalaman spiritual mereka. Selaras dengan itu, Handayani (2023) menyoroti pentingnya pengembangan instrumen evaluasi non-tes yang valid dan reliabel agar hasil penilaian dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pembinaan karakter siswa.

Namun, pelaksanaan evaluasi non-tes juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan instrumen tersebut dan keterbatasan waktu di sekolah. Menurut Putri dan Wicaksono (2021), pelatihan guru menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas evaluasi non-tes pada pembelajaran PAI. Selain itu, Nugroho dan Sari (2022) menambahkan bahwa dukungan manajemen sekolah sangat dibutuhkan untuk mengakomodasi pelaksanaan evaluasi non-tes secara optimal.

Penelitian oleh Firmansyah (2023) juga menegaskan bahwa instrumen evaluasi non-tes membantu guru mengidentifikasi perkembangan sikap keagamaan siswa secara individu, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan spiritual masing-masing siswa. Terakhir, Ramadhan dan Fitriani (2020) menyoroti bahwa evaluasi non-tes berperan penting dalam mendukung pendidikan karakter yang berlandaskan nilai ketauhidan sebagai modal utama pembangunan bangsa.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan dan pengembangan instrumen evaluasi non-tes dalam pembelajaran PAI khususnya untuk menilai nilai ketauhidan secara komprehensif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai bentuk utama pengumpulan data dan analisis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk menggali dan memahami secara mendalam konsep, teori, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan instrumen evaluasi non-tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai

ketauhidan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kritis literatur yang telah ada guna memperoleh landasan teoretis dan pemahaman konseptual mengenai praktik dan efektivitas evaluasi non-tes di lingkungan pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional terakreditasi, artikel prosiding, buku ajar pendidikan agama Islam, dan dokumen kebijakan kurikulum yang dapat diakses melalui platform digital seperti Garuda, Sinta, dan Google Scholar. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan isi dokumen berdasarkan tema-tema yang berhubungan dengan objek kajian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui proses pengorganisasian data, pengkategorian berdasarkan tema seperti bentuk instrumen non-tes, tujuan dan manfaatnya, efektivitas dalam pembelajaran PAI, serta kendala implementasinya.

Keabsahan data dijaga dengan cara melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi ilmiah yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang objektif dan menyeluruh. Selain itu, validitas hasil analisis juga diperkuat dengan mencermati konsistensi konsep-konsep yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap pentingnya pengembangan serta penerapan instrumen evaluasi non-tes dalam penguatan nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil dan pembahasan

Penerapan evaluasi non-tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menilai nilai tauhid, menunjukkan kecenderungan penggunaan pendekatan yang menekankan aspek afektif dan spiritual peserta didik. Evaluasi non-tes digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menginternalisasi ajaran tauhid dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya dalam penguasaan kognitif. Instrumen yang digunakan bervariasi, seperti lembar observasi, penilaian diri, catatan anekdot, jurnal harian, hingga portofolio kegiatan keagamaan (Wahidah & Haryanto, 2021). Di tingkat sekolah dasar dan menengah, guru biasanya menggunakan observasi sikap, daftar cek, dan jurnal ibadah untuk menilai praktik kejujuran, kedisiplinan, dan kesungguhan siswa dalam menjalankan perintah agama (Hasbullah et al., 2023; Shobariyah, 2020). Sementara itu, di tingkat perguruan tinggi, dosen menerapkan evaluasi sikap keagamaan melalui penilaian karakter, microteaching bernuansa nilai tauhid, dan refleksi diri mahasiswa dalam praktik keilmuan mereka (Natasya et al., 2024). Secara umum,

evaluasi non-tes terbukti efektif untuk menilai nilai-nilai ketauhidan yang tidak tampak secara langsung, asalkan dilakukan secara berkelanjutan, terstruktur, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Arahab, 2024).

1.1 Penerapan evaluasi non-tes di sekolah

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap lima jurnal ilmiah yang relevan, diperoleh gambaran umum mengenai bagaimana instrumen evaluasi non-tes diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai satuan pendidikan di Indonesia. Secara umum, penerapan evaluasi non-tes di sekolah-sekolah menunjukkan adanya upaya untuk menilai aspek afektif dan spiritual peserta didik, meskipun implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala teknis dan konseptual (Shobariyah, 2020).

Pertama, hasil penelitian oleh Muhammad Hasbullah dan rekan-rekannya di salah satu sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa penggunaan catatan kejujuran sebagai salah satu instrumen non-tes mampu memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter siswa. Melalui pengamatan guru terhadap kejujuran dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti tidak menyontek, berkata benar, dan menepati janji, guru dapat memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap internalisasi nilai tauhid dalam konteks kepribadian anak (Hasbullah et al., 2023).

Kedua, studi yang dilakukan oleh Eti Shobariyah mengemukakan bahwa observasi sikap dan jurnal reflektif merupakan bentuk evaluasi non-tes yang paling sering digunakan guru PAI di tingkat SMP. Guru mencatat perilaku-perilaku siswa yang menunjukkan kedisiplinan ibadah, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta ketulusan dalam bersedekah. Evaluasi semacam ini dinilai lebih mampu menangkap dimensi keimanan dan pengamalan nilai tauhid dibandingkan hanya dengan soal pilihan ganda atau esai (Shobariyah, 2020).

Ketiga, dalam penelitian yang dilakukan oleh tim dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, ditemukan bahwa dalam konteks pendidikan tinggi, dosen program studi PAI menerapkan evaluasi non-tes melalui microteaching dan penilaian karakter, di mana mahasiswa dituntut menunjukkan kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan sikap keislaman yang ditunjukkan. Penilaian ini tidak hanya melihat aspek akademik tetapi juga keterampilan menyampaikan nilai-nilai tauhid dalam praktik mengajar (Natasya et al., 2024).

Keempat, penelitian yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta menemukan bahwa evaluasi berbasis akhlak dan perilaku sosial siswa diterapkan melalui instrumen seperti daftar cek perilaku dan observasi mingguan. Penilaian difokuskan pada indikator seperti ketekunan dalam salat, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah, dan perilaku jujur terhadap teman. Guru-guru menyatakan bahwa penilaian semacam ini sangat membantu dalam membentuk kesadaran spiritual yang berbasis tauhid (Qoriib et al., 2025).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nasratul Elmi Arahab mengungkapkan bahwa meskipun sebagian guru telah memahami pentingnya penilaian non-tes, banyak dari mereka yang belum memiliki instrumen baku dan terstruktur untuk menilai aspek afektif secara sistematis. Masih banyak guru yang mengandalkan pengamatan kasual atau intuisi pribadi tanpa rubrik yang jelas, sehingga menimbulkan potensi bias dan kurang objektif (Arahab, 2024).

Dari lima penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan evaluasi non-tes pada pembelajaran PAI di sekolah-sekolah Indonesia telah menunjukkan arah yang positif, khususnya dalam upaya menilai internalisasi nilai-nilai ketauhidan. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun instrumen non-tes yang valid, kurangnya pelatihan khusus, serta belum tersedianya pedoman penilaian yang terstandar. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan pengembangan instrumen evaluasi non-tes yang terstruktur dan terukur menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan (Putri & Wicaksono, 2021; Sukmawati & Hasan, 2020).

1.2 Contoh instrumen non-tes yang digunakan dalam menilai nilai ketauhidan

Berdasarkan kajian terhadap lima jurnal ilmiah nasional yang berbeda, ditemukan bahwa instrumen non-tes sangat berperan dalam mengevaluasi aspek afektif dan spiritual siswa, khususnya nilai-nilai ketauhidan. Evaluasi non-tes ini umumnya digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menilai sikap religius, ketulusan ibadah, serta penghayatan keesaan Allah dalam kehidupan sehari-hari (Sunaryati et al., 2024).

Lembar Penilaian Diri (Self-Assessment Sheet)

Dalam penelitian oleh Sunaryati et al., lembar penilaian diri digunakan untuk membantu siswa merefleksikan kesadaran spiritual mereka. Siswa menilai komitmen terhadap nilai tauhid melalui pernyataan-pernyataan reflektif, seperti "Saya yakin semua yang terjadi adalah kehendak Allah" atau "Saya bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan". Instrumen ini berbentuk skala Likert dengan pilihan jawaban sangat sering hingga tidak pernah (Sunaryati et al., 2024).

Observasi Perilaku Religius

Irawati et al. mengembangkan lembar observasi yang digunakan guru untuk mencatat perilaku religius siswa secara sistematis. Indikator penilaian meliputi: melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an dengan rutin, serta menggunakan bahasa yang sopan sebagai cerminan nilai tauhid dalam interaksi sosial (Irawati et al., 2022).

Portofolio Keagamaan

Zuhroh dan Sahlan menjelaskan penggunaan portofolio keagamaan yang berisi dokumentasi kegiatan spiritual siswa seperti catatan kegiatan ibadah, karya tulis

tentang pengalaman iman, dan dokumentasi partisipasi dalam kegiatan rohani Islam. Portofolio ini digunakan sebagai refleksi perkembangan spiritual siswa dari waktu ke waktu (Zuhroh & Sahlan, 2022).

Catatan Anekdotal (Anecdotal Record)
 Dalam jurnal JIIP, guru mencatat kejadian-kejadian bermakna yang menunjukkan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai ketauhidan, seperti menasihati teman dengan lembut karena Allah, atau bersikap sabar saat kehilangan. Catatan ini menjadi alat untuk memperkuat evaluasi karakter Islami siswa (Irawati et al., 2022).

Kartu Pengamatan Karakter Islami
 Kartu ini dikembangkan untuk memantau perilaku siswa dalam bentuk indikator seperti kejujuran, rasa syukur, tanggung jawab, dan rendah hati sebagai manifestasi dari tauhid yang hidup dalam diri. Guru menandai perilaku-perilaku tersebut selama kegiatan belajar mengajar atau dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah (Afifah & Handayani, 2023).

Kelima instrumen ini menunjukkan bahwa evaluasi non-tes mampu menggali aspek batiniah dari pembelajaran agama Islam, khususnya terkait nilai ketauhidan. Meskipun aplikasinya memerlukan pendekatan subjektif, guru dapat meningkatkan validitasnya dengan menyusun indikator yang terukur, berkolaborasi antar guru, dan mendokumentasikan hasil evaluasi secara konsisten (Hakim & Sari, 2021).

1.3 Keefektifan instrumen non-tes dalam menilai ketauhidan

Penggunaan instrumen non-tes dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menilai nilai-nilai ketauhidan, dinilai cukup efektif dalam menggambarkan perkembangan sikap dan keimanan peserta didik secara lebih komprehensif. Keefektifan ini terlihat dari kemampuannya menangkap aspek-aspek afektif dan spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh instrumen tes tertulis (Fadilah & Ramadhan, 2022). Instrumen seperti observasi, penilaian diri, dan portofolio memberikan ruang bagi guru untuk menilai perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru dapat mencatat ketekunan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah atau bagaimana siswa menyikapi musibah dengan tawakal, yang menjadi cerminan dari internalisasi nilai ketauhidan (Rizki & Nurhasanah, 2022).

Selain itu, instrumen penilaian diri dan jurnal reflektif juga membantu siswa untuk mengevaluasi hubungan mereka dengan Allah secara personal. Refleksi semacam ini terbukti meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman siswa terhadap konsep tauhid sebagai prinsip utama dalam Islam (Hakim & Sari, 2021). Dalam pelaksanaannya, portofolio keagamaan memungkinkan dokumentasi perkembangan spiritual siswa dari waktu ke waktu. Hal ini membuat guru dapat

memantau kontinuitas pengamalan nilai ketauhidan secara lebih utuh dan terstruktur (Zuhroh & Sahlan, 2022).

Namun demikian, keefektifan instrumen non-tes ini tidak lepas dari sejumlah kelemahan. Salah satu tantangan utama adalah tingginya tingkat subjektivitas dalam proses penilaian. Penilaian yang sangat bergantung pada persepsi guru bisa menimbulkan ketidakobjektifan jika tidak didukung dengan indikator yang jelas dan sistematis (Nurhayati, 2021). Di samping itu, penggunaan instrumen non-tes seperti observasi dan catatan anekdot menuntut waktu, perhatian, dan ketelitian ekstra dari guru. Dalam praktiknya, beban administratif dan keterbatasan waktu sering kali menjadi hambatan dalam implementasi instrumen ini secara optimal (Hidayati, 2022).

Selain itu, masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam penyusunan dan penggunaan instrumen non-tes yang baik. Kurangnya pemahaman mengenai indikator spiritual yang tepat dan bagaimana mengukurnya secara objektif menjadi kendala tersendiri dalam mencapai validitas dan reliabilitas penilaian (Putri & Wicaksono, 2021). Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas penggunaan instrumen non-tes dalam menilai nilai ketauhidan, dibutuhkan pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, serta penguatan sistem evaluasi berbasis karakter dan spiritualitas (Wulandari et al., 2023).

1.4 Interpretasi data dalam perspektif teori

Interpretasi data hasil penelitian tentang penggunaan instrumen evaluasi non-tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya untuk menilai nilai-nilai ketauhidan menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki peran strategis dalam mengukur aspek afektif dan spiritual siswa yang tidak bisa diakses secara memadai oleh evaluasi tes tertulis. Berdasarkan teori pendidikan Islam dan psikologi pendidikan, evaluasi yang autentik dan holistik sangat diperlukan untuk menilai internalisasi nilai ketauhidan dalam kehidupan siswa sehari-hari (Munawaroh & Kurniawan, 2024).

Wahidah dan Haryanto (2021) menegaskan bahwa evaluasi non-tes seperti observasi, wawancara, dan jurnal reflektif mampu memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai perkembangan spiritual siswa dan penerapan nilai-nilai ketauhidan dalam perilaku mereka. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang mengutamakan pembentukan sikap dan moral melalui pengalaman nyata dan refleksi, bukan sekadar penguasaan kognitif.

Selain itu, Lestari dan Pratama (2020) menyatakan bahwa evaluasi non-tes berperan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena proses penilaian yang bersifat personal dan mendukung pengembangan diri siswa secara utuh. Hal ini juga didukung oleh teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa siswa

cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab ketika evaluasi mampu mengakomodasi kondisi emosional dan spiritual mereka.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Wicaksono (2021) menunjukkan bahwa penerapan instrumen evaluasi non-tes masih terkendala oleh kurangnya kompetensi guru dalam mengelola dan menginterpretasi hasil penilaian tersebut. Ini sejalan dengan teori pengembangan profesionalisme guru yang menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan agar guru mampu menguasai berbagai metode penilaian yang valid dan reliabel.

Selanjutnya, Nugroho dan Sari (2022) menambahkan bahwa dukungan manajemen sekolah sangat penting dalam menyediakan fasilitas dan waktu yang memadai bagi guru untuk melaksanakan evaluasi non-tes secara optimal. Dukungan ini memungkinkan guru melakukan penilaian secara mendalam dan berkelanjutan, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan pembinaan karakter siswa yang efektif.

Secara keseluruhan, interpretasi data menunjukkan bahwa evaluasi non-tes sebagai instrumen penilaian nilai ketauhidan merupakan pendekatan yang sangat sesuai dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan keimanan siswa secara menyeluruh. Namun, agar instrumen ini dapat berjalan efektif, perlu adanya peningkatan kapasitas guru dan dukungan sistemik dari sekolah serta pengembangan instrumen yang valid dan reliabel (Handayani, 2023).

1.5 Tantangan dan peluang dalam mengembangkan evaluasi non-tes untuk aspek ketauhidan

Evaluasi non-tes menjadi aspek yang sangat krusial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menilai aspek ketauhidan yang merupakan fondasi utama keimanan siswa. Namun, dalam praktiknya, pengembangan dan pelaksanaan evaluasi non-tes ini menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks.

Pertama, berdasarkan penelitian Wulandari, Rahayu, dan Santoso (2023), salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman dan kemampuan guru dalam merancang serta mengimplementasikan instrumen evaluasi non-tes secara efektif. Banyak guru yang masih mengandalkan metode evaluasi tes tertulis karena dianggap lebih mudah dan praktis, sehingga penggunaan teknik non-tes seperti observasi, wawancara, dan jurnal reflektif belum optimal. Kurangnya pelatihan dan pendampingan intensif terhadap guru juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam hal ini.

Selanjutnya, masalah waktu menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan evaluasi non-tes. Hidayati (2022) menjelaskan bahwa proses evaluasi non-tes memerlukan waktu yang cukup lama dan konsisten agar dapat menghasilkan

penilaian yang akurat dan objektif. Dalam konteks pembelajaran yang padat dengan jadwal yang sudah diatur ketat, guru sering kali kesulitan untuk meluangkan waktu khusus untuk melakukan observasi mendalam atau melakukan wawancara dengan siswa secara berkala. Hal ini menyebabkan pelaksanaan evaluasi non-tes terkadang menjadi tidak maksimal dan terkesan hanya sebagai formalitas.

Aspek lain yang menjadi tantangan adalah potensi subjektivitas dalam penilaian non-tes. Nurhayati (2021) menyoroti bahwa tanpa adanya standar dan kriteria penilaian yang jelas, evaluasi non-tes rawan terhadap bias personal guru yang dapat mengakibatkan ketidakadilan dalam penilaian nilai-nilai ketauhidan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan instrumen yang memiliki pedoman penilaian terukur dan terstandarisasi agar hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan serta memiliki validitas dan reliabilitas tinggi.

Di balik berbagai tantangan tersebut, evaluasi non-tes memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan penilaian aspek ketauhidan secara lebih menyeluruh dan bermakna. Ramadhani (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknik evaluasi seperti jurnal reflektif, observasi perilaku, dan wawancara memberikan ruang bagi guru untuk menggali dan memahami sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini memungkinkan penilaian tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, yang sangat penting dalam pembentukan karakter keagamaan siswa.

Selaras dengan hal tersebut, Sari dan Fauzi (2023) menegaskan bahwa evaluasi non-tes juga sangat mendukung tujuan pendidikan karakter dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila yang menekankan pengembangan sikap religius dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui evaluasi non-tes, sekolah dapat menilai aspek spiritual siswa secara holistik, sehingga dapat mendeteksi dan mengintervensi secara tepat jika ada ketidaksesuaian dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan memaksimalkan potensi evaluasi non-tes, Maulana dan Putri (2022) merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus yang berfokus pada teknik penyusunan instrumen non-tes serta pelaksanaan penilaian yang akurat dan objektif. Pengembangan pedoman evaluasi yang terstandarisasi dan mudah dipahami juga sangat penting agar guru memiliki acuan yang jelas dalam memberikan penilaian.

Tidak kalah penting, Azizah dan Syahrul (2023) menekankan peran strategis sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam memberikan dukungan berupa waktu, fasilitas, dan sumber daya yang memadai. Hal ini sangat krusial agar guru dapat melaksanakan evaluasi non-tes secara optimal dan konsisten, sehingga

dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai perkembangan nilai ketauhidan siswa dalam pembelajaran PAI.

Dengan demikian, meskipun evaluasi non-tes dalam aspek ketauhidan masih menghadapi berbagai tantangan, terdapat peluang besar untuk terus dikembangkan melalui peningkatan kapasitas guru, dukungan kelembagaan, serta pengembangan instrumen yang valid dan reliabel. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka evaluasi non-tes akan mampu berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Penutup

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan tes tertulis yang bersifat kognitif, karena tujuan utama dari PAI bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, nilai-nilai ketauhidan sebagai inti ajaran Islam harus ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui proses evaluasi yang mampu menangkap dimensi afektif dan spiritual peserta didik secara mendalam. Oleh karena itu, penggunaan instrumen evaluasi non-tes menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dan relevan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen evaluasi non-tes, seperti observasi perilaku religius, jurnal reflektif, penilaian diri, portofolio keagamaan, catatan anekdot, dan kartu pengamatan karakter Islami, memiliki potensi besar dalam menilai sejauh mana nilai-nilai ketauhidan telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Instrumen-instrumen ini memungkinkan guru untuk mengamati dan mengevaluasi sikap, perilaku, dan kebiasaan spiritual siswa secara langsung dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, guru tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana mereka meyakini, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman tersebut.

Keefektifan evaluasi non-tes juga terlihat dari kemampuannya dalam mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan memperkuat kesadaran spiritual. Instrumen seperti penilaian diri dan jurnal reflektif membantu siswa memahami relasi mereka dengan Allah SWT, serta menilai sikap mereka dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan berdasarkan prinsip tauhid. Sementara itu, portofolio keagamaan memungkinkan dokumentasi perkembangan spiritual secara berkesinambungan dan memberikan gambaran utuh kepada guru mengenai kemajuan dan tantangan spiritual yang dialami siswa.

Namun demikian, pelaksanaan evaluasi non-tes tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Guru masih menghadapi keterbatasan dalam hal kompetensi menyusun dan menerapkan instrumen yang valid dan reliabel. Banyak di antara mereka yang

belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam merancang evaluasi afektif dan spiritual yang sistematis. Selain itu, aspek subjektivitas penilaian serta keterbatasan waktu dan beban administrasi juga menjadi kendala yang signifikan dalam implementasi evaluasi non-tes di lingkungan sekolah.

Meski demikian, berbagai tantangan ini tidak seharusnya menjadi penghalang untuk mengoptimalkan evaluasi non-tes. Justru sebaliknya, hal ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, pengembangan pedoman penilaian yang standar dan praktis, serta dukungan dari lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya dalam penyediaan waktu, sumber daya, dan kebijakan yang kondusif.

Dengan demikian, evaluasi non-tes memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan karakter dan spiritualitas peserta didik, khususnya dalam hal pengamalan nilai-nilai ketauhidan. Apabila dikembangkan dan diimplementasikan secara optimal, evaluasi non-tes dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara iman dan akhlak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan evaluasi non-tes dalam menilai nilai ketauhidan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti menyarankan agar para pendidik, khususnya guru PAI, lebih mengintegrasikan instrumen-instrumen evaluasi non-tes dalam proses pembelajaran sehari-hari. Instrumen seperti observasi, angket, wawancara, penilaian diri, dan penilaian antar teman terbukti memiliki potensi besar dalam menangkap perkembangan aspek afektif siswa, terutama dalam hal penguatan nilai ketauhidan. Guru diharapkan tidak hanya mengandalkan penilaian kognitif, tetapi juga memberi ruang bagi penilaian yang menyentuh dimensi spiritual dan sikap keberagamaan siswa.

Agar penggunaan evaluasi non-tes ini berjalan efektif, sekolah atau madrasah sebaiknya mendukung dengan menyediakan pelatihan atau workshop yang membekali guru dengan pemahaman tentang cara menyusun indikator penilaian, membuat rubrik, serta melakukan interpretasi hasil dengan objektif. Dukungan kelembagaan ini penting agar instrumen non-tes tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar mencerminkan perkembangan kepribadian dan nilai keimanan siswa.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam, seperti menguji validitas dan reliabilitas dari masing-masing jenis instrumen non-tes yang digunakan untuk menilai nilai ketauhidan. Selain itu, akan sangat bermanfaat jika dikembangkan pendekatan berbasis teknologi untuk mendukung penilaian non-tes yang lebih praktis, terintegrasi, dan

berkesinambungan, seperti aplikasi refleksi keagamaan siswa atau portofolio digital ketauhidan.

Akhirnya, peneliti menyarankan agar pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan maupun kementerian agama memberi perhatian lebih besar terhadap penguatan evaluasi non-tes dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penilaian afektif hendaknya tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari evaluasi hasil belajar siswa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak bapak akil, bapak abdul aziz & Kawan-kawanku, yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data berlangsung. Tanpa kerja sama dan bantuan dari seluruh pihak terkait, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada para responden yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berguna untuk keperluan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi pengembangan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ajeng Nabila, J. A. K., Erawati, W., & Syifaulinas, K. (2025). Tantangan dan solusi dalam evaluasi hasil karya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(2), 503–507.
- Anas Lutfia Natasya, L. N. H., Latifah, W., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi evaluasi bentuk non test dalam mata kuliah Pendidikan Aqidah Akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 45–52.
- Afifah, N., & Handayani, R. (2023). Pengembangan instrumen observasi untuk menilai sikap ketauhidan siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 112–121.
- Azizah, R., & Syahrul, M. (2023). Peran sekolah dalam mendukung evaluasi non-tes pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 118–125.
- Erwina, M. A., Arief, A., & Rehani. (2024). Evaluasi pengembangan materi pembelajaran PAI. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 117–125.

- Fadilah, L., & Ramadhan, S. (2022). Efektivitas penilaian non-tes melalui wawancara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 11(1), 45–53.
- Fathun Qoriib, A., Sholahudin, A., Rifai, I. A., Zaini, M. I., & Inayati, N. L. (2024). Implementasi penilaian non-tes berbasis akhlak pada pembelajaran PAI di kelas 11 SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–9.
- Firmansyah, H. (2023). Evaluasi Non-Tes sebagai Instrumen Penilaian Sikap Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Akhlak*, 7(2), 120–130.
- Hakim, M., & Sari, D. (2021). Penggunaan jurnal reflektif sebagai instrumen evaluasi non-tes dalam pembelajaran nilai ketauhidan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 85–94.
- Handayani, R. (2023). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Evaluasi Non-Tes pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(1), 70–80.
- Lestari, M., & Pratama, F. (2020). Pengaruh Evaluasi Non-Tes terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 15–24.
- Munawaroh, S., & Kurniawan, A. (2024). Implementasi penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 9(1), 59–68.
- Nugroho, S., & Sari, L. (2022). Peran Manajemen Sekolah dalam Mendukung Evaluasi Non-Tes pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 88–96.
- Putri, E., & Wicaksono, A. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Evaluasi Non-Tes Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 100–110.
- Ramadhani, F. (2024). Pemanfaatan jurnal reflektif dan observasi dalam penilaian sikap ketauhidan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 90–98.
- Ramadhan, F., & Fitriani, D. (2020). Evaluasi Non-Tes dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ketauhidan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 40–48.
- Rizki, A., & Nurhasanah, S. (2022). Penggunaan Instrumen Non-Tes dalam Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 8(2), 50–58.
- Sari, A. R., & Fauzi, M. (2023). Evaluasi non-tes dalam penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 9(2), 65–72.
- Shobariyah, E. (2024). Teknik evaluasi non tes. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 22–29.
- Tiara Saraswati, Efendi, M., & Widyanti, E. (2024). Pengembangan teknik evaluasi non-tes. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 22–29.

- Wahidah, D., & Haryanto, T. (2021). Implementasi Evaluasi Non-Tes dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 34-42.
- Wahyuningsih, P. G., & Sriyanto. (2024). Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran daring. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 55-65.